

## NILAI SUFISTIK PADA 13 WASIAT GURU SEKUMPUL DAN RELEVANSINYA TERHADAP MASYARAKAT MODERN

Khairatun Nisa

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

airazura1@gmail.com

**Abstract:** *Guru Sekumpul, also known as KH. M. Zaini Ghani bin Abdul Ghani, is a charismatic preacher from Sekumpul, Martapura, South Kalimantan, with thousands of followers. Even after his death, the number of haul congregations presents increased year after year. Guru Sekumpul taught many Sufi teachings during his lifetime, one of which was to purify the heart. In addition, he left 13 wills to be used in community life. Given the close proximity of Guru Sekumpul's Sufi teachings to society, this study seeks to discover the value of Sufism contained in the will and its relevance in the context of modern society. This research is a review of the literature using qualitative descriptive analysis. This study demonstrates that the Sufistic value in Guru Sekumpul's will is very relevant to the conditions of modern society, which is complex and spiritually dry. The values contained are moral Sufi values, such as qana'ah, which means being grateful for what one has and not being greedy. given the many cases of corruption; patience in the face of lustful desires for the world, patience in every situation, do not give up in life seeing the many cases that occur due to inability to bear the burden of life; gratitude for all the favors that have been possessed by using it for positive things, and trust in God for all matters in life, including confronting a variety of information that is divisive in society.*

**Keywords:** *Sufism; The will of Guru Sekumpul; Modern Society*

**Abstrak:** *Guru Sekumpul atau KH. M. Zaini Ghani bin Abdul Ghani merupakan ulama kharismatik dari Sekumpul, Martapura Kalimantan Selatan yang memiliki ribuan jama'ah. Bahkan setelah wafatnya, jama'ah haul yang hadir terus bertambah setiap tahunnya. Semasa hidupnya Guru Sekumpul banyak mengajarkan ajaran tasawuf salah satunya adalah cara membersihkan hati, ia juga meninggalkan 13 wasiat agar diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Mengingat bahwa ajaran sufistik Guru Sekumpul yang sangat dekat dengan masyarakat, maka kajian ini ingin menemukan nilai tasawuf yang terkandung dalam wasiat tersebut dan relevansinya dalam konteks kehidupan masyarakat modern. Kajian ini merupakan kajian kepustakaan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa nilai sufistik dalam wasiat Guru Sekumpul sangatlah relevan dengan kondisi masyarakat modern yang sangat kompleks dan kering spiritual. Nilai yang terkandung adalah nilai-nilai tasawuf akhlaki, diantaranya; qana'ah, yang berarti mensyukuri apa yang dimiliki dan tidak serakah, mengingat banyaknya kasus korupsi; sabar dalam menghadapi keinginan dari nafsu terhadap dunia, sabar dalam setiap keadaan, tidak berputus asa dalam hidup melihat banyaknya kasus yang terjadi karena ketidakmampuan menanggung beban hidup; syukur atas segala nikmat yang telah dimiliki dengan menggunakannya kepada hal-hal positif, dan tawakkal kepada Allah atas segala urusan dalam hidup termasuk menghadapi berbagai informasi yang bersifat memecah belah masyarakat.*

**Kata Kunci:** *Sufistik; Wasiat Guru Sekumpul; Masyarakat Modern.*

### A. Pendahuluan

Nata (2009:177) dalam *Akhlak Tasawuf* menyebutkan bahwa dalam usaha untuk memperoleh kondisi yang harmonis antara fisik, akal dan hati diperlukan tiga bidang ilmu salah satunya ialah ilmu tasawuf. Dimensi Tasawuf berperan dalam membersihkan hati dan terkait dengan dimensi esoterik manusia.

Terdapat tiga bagian tasawuf yang dikenal sebagaimana yang disebutkan oleh Nata (2009:17) bahwa pada umumnya para ahli Ilmu Tasawuf membagi tasawuf kepada tiga bagian yaitu tasawuf falsafi, tasawuf akhlaki, dan tasawuf amali. Ketiga macam tasawuf ini memiliki

tujuan yang sama yaitu mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan membersihkan diri dari perbuatan tercela dan menghiasinya dengan perbuatan terpuji. Terdapat perbedaan pendekatan yang digunakan ketiga jenis tasawuf ini, pada tasawuf falsafi menggunakan pendekatan akal atau rasio, pada tasawuf akhlaki menggunakan pendekatan akhlak, sedangkan tasawuf amali menggunakan pendekatan *amaliyah* atau *wirid*.

Pada tasawuf akhlaki yang menggunakan pendekatan akhlak, tahapan yang harus dilakukan terdiri dari *takballi* (mengosongkan diri dari akhlak yang buruk), *tahalli* (menghias diri dengan akhlak terpuji), dan *tajalli* (terbukanya dinding penghalang yang membatasi manusia dengan Tuhan). Kemudian Nata (2009:18) menyebutkan hubungan antara Ilmu Akhlak dan Ilmu Tasawuf dapat diketahui melalui uraian yang digambarkan oleh Harun Nasution bahwa al-Qur'an dan al-Hadits sangat mementingkan akhlak.

Di tanah Kalimantan khususnya Kalimantan Selatan dikenal salah satu tokoh yang mengajarkan tasawuf dan fikih kepada masyarakat pada abad XVIII hingga XIX, yaitu Muhammad Arsyad al-Banjari atau yang dikenal Datu Kelampayan. Melalui Datu Kelampayan ini lahirlah keturunan ulama-ulama yang meneruskan perjuangan beliau di bumi Kalimantan.

Diantara keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari atau Datu Kelampayan yang sangat berpengaruh terhadap masyarakat Kalimantan Selatan ialah KH. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani. Ia adalah keturunan ke delapan dari Datu Kelampayan yang merupakan ulama Karismatik asal Sekumpul Martapura di abad XX-XI Masehi (Mirhan: 2012, 8).

KH. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani atau yang sering dikenal dengan sebutan Guru Sekumpul, Guru Ijai, atau Abah Guru memiliki nama lengkap Kyai Haji Muhammad Zaini Ghani bin Abdul Ghani bin H. Abdul Manaf bin Muhammad Seman bin H. M. Sa'ad bin H. Abdullah bin Mufti H. Muhammad Khalid bin Khalifah H. Hasanuddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Dia dikenal sebagai tokoh masyarakat di Kalimantan Selatan sebagai tokoh yang sering kali dikunjungi pejabat dan orang penting di negeri ini. Sejak pengajian digelar di Sekumpul, sudah banyak sekali tamu yang datang. Baik dari kalangan artis, pejabat negara, pejabat lokal, petinggi militer, bahkan para menteri, presiden serta wakilnya. (Mirhan: 2012, 92).

Bukan hanya saat masih hidup ramai dikunjungi, pada haul ke-13 tahun 2018 jutaan jama'ah yang menghadiri haulnya dari kalangan masyarakat biasa hingga Presiden RI Ir. Joko Widodo, dari masyarakat lokal hingga ulama internasional. Dilansir dari Banjarmasinpost.co.id 26 Maret 2018, diperkirakan lebih dari satu juta jama'ah, tua muda, pria wanita, orang biasa dan pejabat, alim ulama dan para habaib membaur dalam acara haul ini.

Pada 14 April 2018 Banjarmasinpost.co.id kembali mengabarkan bahwa pada 22 Maret 2018 di Tarim, Hadramaut juga digelar haul ke-13 Guru Sekumpul oleh Raudhatul Banjariyyin selaku Organisasi Daerah Pelajar Kalimantan yang ada di Hadhramaut. Haul ini juga dipadati banyak orang terhitung kurang lebih empat ratus pelajar Hadhramaut dari berbagai lembaga pendidikan, serta dihadiri para alim-ulama, *habaib*, serta para *asatidz* yang berasal dari Tarim.

Hampir di setiap rumah umat muslim di Kalimantan Selatan terdapat fotonya, menandakan betapa masyarakat mengenal baik namanya. Selain foto, masyarakat juga terkadang memasang tulisan berisi wasiat dari Guru Sekumpul yang ia berikan semasa hidupnya. Wasiat yang disampaikan berisi nilai-nilai akhlak yang harus dimiliki seorang muslim terutama oleh masyarakat modern.

Melihat besarnya pengaruh Guru Sekumpul baik saat beliau hidup hingga setelah wafatnya di tengah masyarakat modern dengan berbagai problematika, penulis ingin mengkaji

nilai-nilai sufistik apa yang terdapat dalam 13 wasiat Guru Sekumpul dan bagaimana relevansinya dengan kehidupan masyarakat modern sekarang.

Metode yang digunakan untuk kajian ini adalah *library research* atau kajian kepustakaan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Penulis mengambil data dari dokumen, teks, berita, buku, jurnal, dan sebagainya yang terkait dengan kajian ini.

## **B. Pembahasan**

### **Biografi Guru Sekumpul**

K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani bin Abdul Ghani bin H. Abd. Manaf bin Muhammad Seman bin H. M. Sa'ad bin H. Abdullah bin Mufti H. Muhammad Khalid bin Khalifah H. Hasanuddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dilahirkan pada malam Rabu 27 Muharram 1361 H (11 Februari 1942 M) di kampung Tunggul Irang Martapura. (Mirhan, 2014: 93).

Nama kecilnya ialah Qusyairi yang sejak kecil termasuk salah seorang *mahfuz*, yaitu dipelihara oleh Allah SWT dalam perjalanan hidup pikiran dan ingatan. Suatu keadaan yang jarang terjadi kecuali orang-orang yang sudah dipilih oleh Allah SWT. (Mirhan, 2014: 93).

Rahmadi, dkk (2007: 141) menukil sifat-sifat Guru Sekumpul dari sebuah manakib yaitu *Manaqib al-'Alim al-'Allâmat al-'Arif bi Allâh asy- Syekh H. Muhammad Zayni ibn 'Abdul Ghani* yang ditulis oleh Abu Daudi (H. Muhammad Irsyad Zein). Manakib sendiri berarti riwayat hidup orang yang terkenal dan berpengaruh besar baik kalangan sahabat, ulama, maupun para wali (Rahmadi, dkk, 2007: 166). Di dalam manakib tersebut disebutkan sifat-sifat Guru Sekumpul yaitu yaitu sabar, ridha, *kitman al-masha'ib* (menyembunyikan musibah), kasih sayang, tidak pemaarah, pemurah serta tidak pernah mengeluh pada orang tua meskipun pernah dipukuli orang-orang yang dengki dengannya.

Dalam manakib ini pula disebutkan setelah Guru Sekumpul dewasa ia digambarkan sebagai ulama yang menghimpun *syari'ah*, *thariqah*, dan *haqiqah* serta hafal al-Quran dan tafsirnya (*Tafsir Jalalain*). Semua tidak terlepas dari bimbingan kedua orang tuanya terutama pamannya Syekh H. Saman Mulia yang selain mendidiknya juga membawanya kepada para ulama yang terkenal dengan keahliannya masing-masing baik di Kalimantan Selatan maupun di Pulau Jawa.

Disebutkan kemudian Guru Sekumpul melanjutkan kembali amalan-amalan dan tarekat Syekh Arsyad al-Banjari. Majelis ilmu dan amaliyahnya digambarkan seperti majelis Syekh 'Abd al-Qadir al-Jaylani yang selalu ramai dikunjungi orang. Dengan sikap lemah lembut, ramah, penyabar, dan pemurah membuat ia disayangi oleh jama'ah serta sahabat-sahabatnya. Bahkan saat dikritik orang, ia tidak membalas kritik tersebut dan memilih diam dan tidak membuat reaksi apapun. (Rahmadi, 2007: 141-142).

Pengajiannya pun dihadiri oleh puluhan ribu jama'ah yang datang dari berbagai penjuru daerah hingga jama'ah di luar Kalimantan Selatan. Semua itu karena Guru Sekumpul atau Guru Ijai adalah satu-satunya ulama di Indonesia yang mendapatkan izin untuk mengijazahkan tarekat Sammaniyah, oleh karena itu, banyak orang yang datang padanya untuk mengambil *bai'at* tarekat tersebut baik dari Kalimantan Selatan, Jawa maupun daerah lainnya. (Rahmadi, 2007: 142).

Pada hari Rabu, 5 Rajab 1426 H bertepatan dengan 10 Agustus 2005, ia berpulang ke rahmatullah pada usia 63 tahun. Seluruh masyarakat Kalimantan Selatan merasa kehilangan seorang Tuan Guru yang menjadi panutan, penerang, serta penyuluh kehidupan umat. (Mirhan, 2014, 116).

Semasa hidupnya K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani telah menulis beberapa buah kitab, diantaranya: *Al-Risâlat al-Mubâarakah* (tahun cetak tidak ditemukan), *Manâqib al-Sayyid*

*Muhammad ibn ‘Abd al-Karîm al-Qâdirî al-Hasanî al-Sammân al-Madani* (tahun cetak tidak ditemukan), *Al-Risâlat al-Nurâniyyah fî Syarh al-Tawassulât al-Sammâniyah* (1995), *Nubẓat fî Manâqib al-Imâm al-Masyhûr bi al-Ustâẓ al-‘Aẓam Muhammad Ibn ‘Alî Ba‘lâwiy* (tahun cetak tidak ditemukan). (Mirhan, 2014, 116).

### Nilai-Nilai Sufistik dalam Wasiat Guru Sekumpul

Ketika hidup, Guru Sekumpul pernah meninggalkan 13 yang perlu direnungkan dan diamalkan di tengah keterpurukan bangsa ini, tepatnya pada 11 Jumadil Akhir 1413 H. Isi wasiat tersebut antara lain: 1) Menghormati ulama; 2) Baik sangka terhadap muslimin; 3) Murah diri; 4) Murah harta; 5) Manis muka; 6) Jangan menyakiti orang; 7) Memaafkan kesalahan orang; 8) Jangan bermusuhan; 9) Jangan tamak; 10) Berpegang pada Allah ta‘ala, pada Kabul segala hajat; 11) Yakin keselamatan itu pada benar; 12) Jangan merasa baik daripada orang lain; 13) Tiap-tiap orang yang iri dengki dan adu asah jangan dilayani, serahkan saja pada Alla ta‘ala (Mirhan, 2012: 251).

Isi wasiat singkat ini cenderung kepada dimensi akhlak terhadap sesama manusia. Meski wasiat ini ditulis dalam Bahasa yang sangat sederhana, namun esensi makna yang terkandung sangatlah mendalam baik akidah maupun akhlak atau tasawuf. Dalam wasiat Guru Sekumpul yang sudah dianggap mencapai *al-‘Arif bi Allah* terkandung nilai-nilai tasawuf yang hendaknya dilaksanakan oleh umat muslim, diantaranya

#### 1. Qana‘ah

Salah satu wasiat Guru Sekumpul menyebutkan agar jangan menjadi manusia yang tamak atau serakah. Untuk menghindari keserakah diri perlu adanya rasa *qana‘ah* dalam hati. Jika seseorang telah merasa cukup atas apa yang telah dimilikinya maka tidak ada lagi usaha dengan jalan yang tidak dibenarkan untuk meraup keuntungan besar

Imam al-Qusyairi (2007, 222) menyebutkan sebagian ulama pernah ditanya, “Siapa orang yang paling *qana‘ah*?” kemudian dijawab, “Orang yang selalu memberikan pertolongan, meskipun kekayaannya sedikit”.

Hamka (2016: 268) menyebutkan bahwa orang yang mempunyai sifat *qana‘ah* telah memagar hartanya hanya apa yang ada dalam tangannya tanpa memikirkan yang lain. Hal ini bukan berarti agama menyuruh agar tidak berusaha lagi, namun sebaliknya ikhtiar haruslah ada. Sejatinya *qana‘ah* yang diperintahkan dalam agama ialah *qana‘ah* hati bukan *qana‘ah* ikhtiar.

#### 2. Sabar

Sabar yang dimaksud dalam ajaran tasawuf merupakan sifat yang dikehendaki oleh Allah SWT melalui jalan meninggalkan ucapan yang dapat membawa kepada keluh kesah dan keluh kesah itu ia bawa kepada ibadah. Orang-orang yang sabar adalah orang yang bisa menahan dirinya dari hal yang tidak disukainya, dan mengarahkannya untuk bertaubat kepada Allah. Ia bersabar dengan tujuan mengharapkan pahala dari Allah dan mampu menahan derita dan kesulitan. (Al-Aziz, tanpa tahun: 136-137).

Allah memerintahkan agar memohon pertolongan Allah dengan sabar dan shalat dan Allah menyukai orang-orang yang sabar QS. Al-Baqarah, 153: “Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

Addimasyqi (tanpa tahun : 904) menyebutkan bahwa sabar yang dimaksud dalam agama Islam yaitu teguh dan tahan dengan pengaruh agama untuk menghadapi atau menentang pengaruh yang disebabkan hawa nafsu. Pengaruh agama yaitu segala yang mengantarkan kepada petunjuk ke jalan yang benar baik yang berhubungan dengan

pengetahuan mengenai Allah, maupun pengetahuan mengenai kemaslahatan-kemaslahatan yang erat hubungannya dengan segala hal yang disebabkan oleh amal shalih.

Sabar dalam tasawuf memiliki nilai tertinggi dalam menapaki jalan tasawuf menuju *ma'rifah bi Allah*. Dalam tasawuf diajarkan bahwasanya tidak ada jalan yang selalu mulus dan tidak berpenghalang. Begitu pula halnya jika seseorang sedang menuju kepada Allah, tentu dalam perjalanannya akan menemui halangan dan rintangan yang merupakan ujian dari Allah. Ujian akan selalu datang baik dengan kesenangan maupun kesedihan. (Al-Aziz, t.th: 138-139).

### 3. Syukur

Imam Al-Ghazali (2007: 338) menyebutkan bahwa syukur ialah mengetahui bahwa tiada yang memberi kenikmatan selain Allah SWT. Lalu akan tampak suatu kegembiraan dalam hati terhadap Allah SWT, kenikmatan dari-Nya dan karunia-Nya atas diri, hingga menjadi antisias dalam beramal baik dengan hati, lidah, maupun anggota tubuh. Hati, dengan cara membersihkannya dari segala makhluk dan hanya mengisinya dengan zikir kepada Allah serta tidak pernah melupakannya. Lidah, dengan mengucapkan rasa syukur melalui pujian-pujian berupa kalimat *tahmid* yang menunjukkan hal itu. Sedangkan anggota tubuh dengan menggunakan nikmat Allah untuk menaati-Nya dan menjauhi segala maksiat yang dilarang-Nya.

Allah memerintahkan kepada hamba-Nya agar mensyukuri atas segala nikmat, diantaranya dalam QS. Ibrahim, 7 : "Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"

Aman dan Isa (2014: 217) menyebutkan bahwa syukur termasuk tingkatan tinggi bagi orang yang melakukan perjalanan menuju Allah. Disebut tingkat tinggi karena mengandung amalan tiga dimensi, yaitu hati, lisan, dan fisik. Dalam syukur pula ada rasa sabar, ridha, pujian, dan ibadah lainnya baik *badaniyah* maupun *qalbiyah*.

### 4. Tawakkal

Tawakkal kepada Allah berarti menyerahkan urusan kepada Allah, menyandarkan semua keadaan kepada Allah setelah berjuang dan menyerahkan daya dan kekuatan kepada Allah. Tawakkal merupakan tingkatan kekuatan hati. Oleh karena itu, tawakkal letaknya di hati, sedangkan sebab atau ikhtiar tempatnya adalah fisik. (Aman & Isa, 2014: 211)

Aman dan Isa (2014: 212) menyebutkan bahwa orang yang sungguh-sungguh bertawakkal kepada Allah dengan sikap yang benar, maka Allah akan memuliakannya dengan cinta, mencegah datangnya kegelisahan dan fitnah serta bencana, memenuhi hatinya dengan kekayaan dan keyakinan, menghiasi fisiknya dengan kemuliaan harga diri. QS. At-Thalaq, 3 : "...Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya...".

Labib MZ (2001: 130) menukil perkataan seorang ulama ahli hikmah mengenai perbedaan antara tawakkal dan yakin. Yakin bermakna benar-benar percaya kepada Allah dengan segala amal yang menyampaikannya ke akhirat. Sedangkan tawakkal bermakna benar-benar percaya kepada Allah dalam segala urusan dunia.

## **Relevansi Nilai Sufistik dalam Wasiat Guru Sekumpul dengan Masyarakat Modern**

Tasawuf atau sufisme saat ini oleh Aman dan Isa (2014:17) dalam *Tasawuf Revolusi Mental Zikir Mengolah Jiwa dan Raga* dianggap sebagai sarana revolusi mental yang dimulai

dengan penyucian jiwa dan pembersihan hati dari kekumuhan dan sifat-sifat tercela, membuang penyakit ruhani, membuang kebiasaan buruk serta pikiran-pikiran buruk. Lalu mengisinya dengan sifat yang terpuji juga dengan pikiran progresif. Melalui jiwa yang bersih dan hati yang suci, bangkitlah kekuatan *bashīrah* untuk melakukan perubahan secara totalitas.

Nata (2009: 279) menyebutkan pentingnya akhlak tasawuf dalam kehidupan masyarakat modern. Ia mengutip ciri-ciri modern menurut Deliar Noer yaitu bersifat rasional, berpikir untuk masa depan yang lebih jauh, menghargai waktu, bersikap terbuka, dan berpikir objektif. Selain maju dalam beberapa aspek, masyarakat modern juga memiliki berbagai macam problematika yang terjadi terutama terkait revolusi teknologi. Revolusi teknologi ini terdiri dari revolusi ekonomi, revolusi industri, dan revolusi informasi yang menimbulkan banyak efek tak terduga terutama efek negatif. Diantara problematika yang ditimbulkan dengan lahirnya kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi ialah: disintegrasi ilmu pengetahuan; kepribadian yang terpecah; penyalahgunaan Iptek; pendangkalan iman; pola hubungan materialistik; menghalalkan segala cara; stress dan frustrasi; serta kehilangan harga diri dan masa depannya.

Mubarak (2002: 165) menyebutkan bahwa manusia modern idealnya merupakan manusia yang berpikir logis dan mampu menggunakan berbagai teknologi untuk meningkatkan kualitas kehidupan. Seharusnya dengan kecerdasan dan bantuan teknologi, manusia modern bisa lebih bijak, namun pada kenyataannya banyak manusia yang kualitas kemanusiaannya lebih rendah dibandingkan dengan kemajuan berpikir dan teknologi yang dicapainya. Hal ini mengakibatkan timbulnya gangguan kejiwaan dikarenakan ketidaksiapan mentalnya menghadapi arus global yang begitu cepat dan distorsi-distorsi nilai kemanusiaan.

Di antara gangguan kejiwaan yang diderita masyarakat modern seperti kecemasan, kesepian, kebosanan, perilaku menyimpang, dan psikosomatik yaitu gangguan fisik yang disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan dan sosial. Menyikapi problematika ini, tasawuf hadir sebagai terapi kejiwaan sebagaimana terapi dengan pendekatan psikologi di Barat. Tasawuf khususnya bagi masyarakat muslim menjadi terapi untuk memperoleh hidup bermakna di zaman modern. (Mubarak, 2002: 171-175).

Aman dan Isa (2014: 22) juga menyebutkan bahwa seharusnya kita khususnya bangsa Indonesia yang mayoritas muslim dan penerus perjuangan Rasulullah SAW menjalankan ajaran tasawuf. Sebab tasawuf bukan sekedar menjalankan ibadah dan berbicara syari'at, namun lebih dari itu yaitu pembudayaan nilai-nilai Islam dalam sikap, perilaku dan perbuatan nyata yang muncul dari kebersihan hati dan kesucian jiwa. Tasawuf inilah yang menjadi jawaban masyarakat masa kini yang haus akan nilai-nilai spiritual. Tasawuflah yang menjadi kebutuhan pokok masyarakat modern yang bosan dengan kehidupan materi dan kesenangan syahwat.

Melalui wasiat Guru Sekumpul, banyak sekali nilai-nilai akhlak yang seharusnya dilaksanakan dalam praktek kehidupan sehari-hari, terutama demi keharmonisan hubungan dengan sesama masyarakat. Meski kebanyakan orang telah mengetahui dan mengerti maksud dari nilai-nilai yang terkandung dalam wasiat yang tampak sederhana ini, namun masih sulit dalam prakteknya.

Qana'ah yang memiliki makna merasa cukup sangatlah diperlukan di tengah masyarakat modern dengan berbagai fenomena khususnya yang berhubungan dengan kurang terpenuhinya kebutuhan psikis. Zaprul Khan (2016: 298) menyebutkan bahwa kebutuhan biologis atau aspek fisik manusia tidak akan pernah terpuaskan jika kebutuhan psikisnya dikesampingkan. Maka wajarlah yang terjadi sekarang ini jika manusia yang sudah memiliki segala materi idamannya seperti uang, rumah mewah, pangkat yang tinggi, istri yang cantik, kendaraan yang mewah, namun masih merasakan kesengsaraan berupa kehampaan jiwa.

Qana'ah tidak menafikan pentingnya ikhtiar, namun tetap bersyukur apa yang telah dimiliki, ridha atas apa yang telah diperoleh. Jika aspek satu ini saja telah dijalankan oleh masyarakat khususnya masyarakat Indonesia di tengah lajunya globalisasi, maka kriminalitas akan berkurang seperti KKN, perampokan, perjudian, dan lain-lain.

Hamka (2015: 279) menegaskan bahwa qana'ah sama sekali tidak berlawanan dengan harta, selama harta itu belum menghilangkan ketentraman hati, sebab qana'ah sendiri adalah tangga ketentraman hati. Selama harta tersebut masih diikat dengan niat yang suci untuk menyokong keperluan hidup, hubungan dengan sesama manusia dan ibadah, serta bersedekah kepada fakir dan miskin.

Nilai sabar juga bukan perkara yang mudah untuk dikerjakan jika masih belum bisa mengendalikan hawa nafsu dengan baik. Makna sabar sendiri selain bertahan menghadapi segala ujian dan musibah yang menimpa juga berarti sabar dalam menghadapi keinginan jasmani untuk menginginkan hal-hal yang tidak sesuai dengan syari'at.

Solikhin (2013: 46) menyatakan bahwa modernisme telah mengakibatkan manusia terjebak pada pengotak-ngotakan untuk bisa "menjadi" apa, siapa, atau bagaimana. Meski dalam dataran filosofis keinginan untuk "menjadi" ini masih dianggap sebagai hal yang wajar, namun dalam dataran spiritualitas merupakan bentuk pengotoran rohani manusia. Akhirnya manusia kemasukan virus yang mengguncangkan kejiwaannya hingga terjadi *stress, post power syndrome*, dan lain sebagainya. Tekanan yang dirasakan seseorang yang tidak mampu "menjadi" ini tidak akan muncul atau setidaknya tidak membahayakan kejiwaan jika memiliki sabar dalam hatinya.

Selanjutnya syukur yang terdiri dari tiga dimensi yaitu syukur dengan hati, perkataan, serta perbuatan. Melalui syukur dengan hati dan mengakui semua nikmat yang diperoleh semata-mata hanyalah dari Allah maka tidak akan ada rasa memiliki berlebih atas apa yang telah ada. Syukur dengan perkataan dengan menyebut-nyebut karunia yang telah diberikan sebagai rasa senang, namun bukan berarti pamer. Sedangkan syukur secara perbuatan berarti menggunakan nikmat yang telah diberi di jalan kebenaran, bukan untuk kemaksiatan.

Misalnya, kekuasaan digunakan untuk menolong yang lemah, kecerdasan digunakan untuk mengajarkan orang lain agar turut menjadi cerdas, teknologi digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat, dan berbagai hal lainnya yang bersifat positif dan mendukung kemajuan baik diri sendiri maupun orang lain, agama maupun negara.

Nilai terakhir ialah tawakkal yang tidak kalah penting khususnya di tengah kabar-kabar yang beredar di media sosial. Jika sudah terdengar isu-isu yang hanya berakhir memecah-belah masyarakat, saling tuduh, saling menyalahkan, maka janganlah diperparah. Jika ada yang perlu disampaikan sampaikan seperlunya tidak perlu terpancing suasana, cukuplah dengan bersabar dan serahkan semuanya pada Allah.

## **Penutup**

Meskipun Guru Sekumpul telah pergi meninggalkan murid-muridnya secara khusus dan seluruh masyarakat secara umum, akan tetapi ajaran-ajaran yang teliah beliau berikan masih tetap relevan dengan kehidupan sekarang. Khususnya pada masa modern atau kontemporer seperti yang dihadapi oleh masyarakat dewasa ini. Dengan semakin kompleksnya dinamika kehidupan yang harus dihadapi, nilai-nilai ajaran tasawuf Guru Sekumpul seperti qana'ah yang selalu merasa cukup ditengah kehidupan modern yang serba tak terbatas merupakan hal yang mutlak diperlukan.

Selain itu nilai sabar dan syukur yang mengedepankan pengendalian diri terhadap hal yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari, merupakan cara yang bisa menjadi penyeimbang psikis atau mental ketika seseorang sedang mendapatkan musibah ataupun kenikmatan.

Terakhir ditengah kehidupan modern yang penuh dengan ketidak pastian, selalu bertawakkal kepada Allah merupakan pegangan ditengah derasnya arus informasi, pemikiran dan isu agar tidak terjebak kedalam hal yang akan merusak diri

## REFERENSI

- Addimasyqi, Muhammad Jamaluddin Alqasimi. Tanpa tahun. *Mau'izbatul Mukminin min Ihya' Ulumuddin Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mu'min*. Terjemahan oleh. Moh. Abdai Rathomy. Bandung: CV. Diponegoro.
- Al-Aziz, Moh. Saifullah. Tanpa tahun. *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Terbit Terang.
- AM, Mirhan. 2012. *KH. Mubammad Zaini Abdul Ghani: Di Martapura Kalimantan Selatan (1942-2005)*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Aman, Saifuddin & Abdul Qadir Isa. 2014. *Tasawuf Revolusi Mental Zikir Mengolah Jiwa & Raga*. Banten: Ruhama.
- An-Naisaburi, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi. 2007. *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. Terjemahan oleh Umar Faruq. Jakarta: Pustaka Amani.
- Burhani, Ahmad Najib (Ed.). 2002. *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif*. Jakarta: Penerbit IIMaN & Penerbit Hikmah.
- Al-Ghazali, Imam. 2007. *Al-Mursyid al-Amin Ila Mau'izhab al-Mu'minin Min Ihya' Ulum ad-Din*. Terjemahan oleh .Jakarta: Bintang Terang.
- Isa, Abdul Qadir. 2005. *Hakekat Tasawuf*. Jakarta: Qisthi Press.
- MZ, Labib. 2001. *Memahami Ajaran Tashawwuf*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya.
- Nata, Abuddin. 2009. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rahmadi, dkk. 2007. *Manakib Karya Ulama Banjar: Penelusuran Pemikiran Sosio-Mistis*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Sahriansyah, dkk. 2013. Pendidikan Aqidah dan Akhlak dalam Perspektif Muhammad Zaini Ghani. *Tashwir*. 1 (1): 63-73.o
- Tim Pustaka Basma. 2012. *3 Permata Ulama dari Tanah Banjar: Biografi Ulama Kharismatik yang Telah Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman pada Umat Islam di Pulau Borneo*. Malang: Pustaka Basma.
- HAMKA. 2016. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika.
- Zaprul Khan. 2016. *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Solikhin, Muhammad. 2013. *Sufi Modern*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.